

GAMBARAN PENGETAHUAN KADER KESEHATAN DESA WISATA KANDRI MENGENAI LEPTOSPIROSIS

Siti Maisyaroh Bakti Pertiwi¹, Yauminnisa Hapsari², Naela Fadhila³
Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Pencegahan
Fakultas Kedokteran, Universitas Wahid Hasyim
E-mail : smbakti_pertiwi16@gmail.com

ABSTRAK

Leptospirosis adalah salah satu penyakit infeksi bakteri yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Desa Kandri merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Gunungpati, Semarang. Wisatawan datang kelokasi tersebut untuk melakukan wisata alam dengan *outbond* diarea persawahan, sungai, lokasi peternakan atau hanya menikmati pemandangan alam. Kondisi geografis Desa Wisata Kandri yang terdapat aliran sungai dan genangan air serta terdapat lahan pertanian menjadikan daerah tersebut berisiko terdapat kasus leptospirosis. Kondisi tersebut juga bisa menjadikan risiko tertularnya wisatawan yang datang ke lokasi Desa Wisata Kandri terhadap penyakit leptospirosis. Selain kondisi geografis, leptospirosis juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit leptospirosis, rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat serta rendahnya sanitasi lingkungan. Kader kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesehatan dan pencegahan kasus penyakit khususnya adalah leptospirosis. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan kader kesehatan Desa Wisata Kandri tentang leptospirosis. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain *crosssectional*. Penelitian menggunakan metode total sampling sebanyak 54 kader kesehatan Desa Kandri. Instrumen untuk mengumpulkan data responden yaitu dengan menggunakan kuisioner terstruktur. Metode pengumpulan data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi lingkungan Desa Wisata Kandri. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kader kesehatan Desa Wisata Kandri memiliki pengetahuan baik mengenai leptospirosis ditunjukkan dengan 32 orang dengan prosentase (59,3%). Umur responden sebagian besar berumur kurang dari 40 tahun (44,45%). Umur bukan merupakan faktor penghambat aktifitas kader kesehatan Desa Wisata Kandri, karena perbedaan kategori umur memiliki keaktifan dan pengetahuan mengenai leptospirosis yang sama.

Kata kunci: kader kesehatan, leptospirosis, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Leptospirosis is a bacterial infectious disease that has the potential to cause Extraordinary Events. Kandri Village is a tourism village located in Gunungpati District, Semarang. Tourists come to the location to do nature tourism with outbond at area farm lands, rivers or just enjoy the natural scenery. The geographical condition of the Desa Wisata Kandri, which has rivers and stagnant water and farm lands, makes the area at risk of leptospirosis. These conditions can also make the risk of contracting tourists who come to the Desa

Wisata Kandri location against leptospirosis. In addition to geographical conditions, leptospirosis is also caused by a lack of public knowledge about leptospirosis, low clean and healthy living behavior and low environmental sanitation. Health cadres have a very important role in providing information to the public about health and prevention of disease cases especially leptospirosis. Seeing this, researchers are interested in examining the overview of the knowledge of health cadres Desa Wisata Kandri about leptospirosis. This research is descriptive with cross-sectional design. The study used a total sampling method of 54 health cadres in Kandri Village. The instrument for collecting respondent data is by using a structured questionnaire. Data collection methods that have been used in this study are interview and observation methods of the Desa Wisata Kandri. The results showed that most health cadres in the Desa Wisata Kandri had good knowledge of leptospirosis as indicated by 32 people with a percentage (59.3%). Most respondents were less than 40 years old (44,45%). Age is not a limiting factor for the activities of the health cadres in the Desa Wisata Kandri, because different age categories have the same activity and knowledge about leptospirosis.

Keywords: health cadres, leptospirosis, level of knowledge

LATAR BELAKANG

Leptospirosis adalah salah satu penyakit *zoonosis* dan sering terabaikan dan menjadi prioritas pada pengendalian *zoonosis* secara nasional yang disebabkan oleh infeksi bakteri bernama leptospira.[1] Kasus leptospirosis berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan hingga tahun 2016 dilaporkan 29,4 % provinsi di Indonesia mengalami KLB leptospirosis.[2] Penularan leptospirosis dapat ditularkan dari hewan kepada manusia. Bakteri leptospira, di dalam tubuh hewan dapat hidup di ginjal dan air kemihnya sehingga bisa terdapat pada kotoran dan air kencing hewan peliharaan seperti kucing, anjing, babi, maupun binatang liar seperti tikus dan musang. Penularan leptospirosis dari manusia ke manusia sangat jarang terjadi. Penularan leptospirosis yang sering terjadi yaitu melalui hewan tikus. Leptospirosis dapat menjangkiti seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya endemis pada masyarakat miskin atau populasi petani dan pekerja yang berhubungan dengan air dan tanah. Masyarakat yang mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat yang buruk serta rendahnya sanitasi lingkungan, mempunyai risiko terkena leptospirosis. Leptospirosis ditularkan melalui kontak dengan air, tanah, dan lumpur yang tercemar bakteri leptospira, kontak dengan organ, darah dan urine hewan yang terinfeksi; serta mengkonsumsi makanan yang terkontaminasi.[3]

Data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah, menginformasikan bahwa Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kasus leptospirosis terbanyak di Indonesia pada tahun 2014, yaitu 207 kasus leptospirosis dengan 34 kasus diantaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2013 dengan 156 orang terinfeksi leptospirosis dan 17 orang diantaranya meninggal dunia.[4] Di wilayah Jawa Tengah, Kota Semarang dan Demak merupakan penyumbang leptospirosis paling besar tiap tahunnya.

Kejadian leptospirosis berpotensi mengakibatkan Kejadian Luar Biasa, sehingga dalam upaya pencegahan kasus leptospirosis selain kerjasama antara dinas kesehatan pusat dan daerah, juga diperlukan

adanya kerjasama dengan organisasi nonformal yang ada di daerah misalnya perangkat desa, toko masyarakat ataupun kader kesehatan. Kader kesehatan mempunyai potensi yang bisa dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat termasuk dalam penanggulangan dan pencegahan kasus leptospirosis. Sehingga diharapkan, penaggulangan dan pencegahan kasus leptospirosis akan mendapatkan hasil yang maksimal dan diharapkan tidak terjadi peningkatan jumlah kasus leptospirosis.

Desa Wisata Kandri adalah salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kondisi Geografis Desa Wisata Kandri yang terdapat aliran sungai dan genangan air serta lahan pertanian yang dijadikan sebagai obyek wisata para wisatawan, sehingga menjadikan daerah tersebut berisiko sebagai tempat penularan kasus leptospirosis. Selain kondisi geografis, leptospirosis juga dapat disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat, rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat serta rendahnya kesadaran untuk menjaga sanitasi lingkungan. Kader kesehatan memiliki peran yang cukup penting dalam program pencegahan kasus leptospirosis. Kader kesehatan merupakan pembawa misi pembangunan kesehatan ditingkat paling bawah. Kader berperan sebagai kepanjangan tangan dari puskesmas atau dinas kesehatan kepada masyarakat di wilayah cakupan kerjanya. Seorang kader kesehatan adalah warga setempat yang secara sukarelawan peduli terhadap kesehatan warga sekitarnya. Berdasarkan studi awal di Desa Wisata Kandri, peneliti melakukan wawancara dengan 20 orang kader di Desa Wisata Kandri dengan pemilihan sampel diambil secara acak. Dari hasil wawancara, di temukan hasil bahwa sebanyak 8 orang (90%) belum mengetahui penyebab dari penyakit leptospirosis. Dari hasil tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan kader kesehatan desa wisata kandri, tentang leptospirosis. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya dengan hanya melakukan penelitian terhadap kader kesehatan di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *coss sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*, yaitu mengambil keseluruhan dari populasi sebanyak 54 kader kesehatan Desa Wisata Kandri. Sampel dibatasi hanya yang berusia kurang dari 60 tahun. Teknis pengumpulan data primer yaitu menggunakan kuisioner dan *checklist* melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung kepada responden sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari Dinas Kesehatan Kota Semarang dan Pelayanan Kesehatan setempat (Puskesmas). Data pendukung diperoleh dari buku, laporan, makalah laporan, jurnal, referensi – referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kandri adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai desa wisata di Kota Semarang. Adapun batas – batas wilayahnya sebelah utara dibatasi kelurahan Sadeng, sebelah timur dibatasi kelurahan Nongkosawit dan Pongahan, sebelah selatan dibatasi kelurahan Cepoko dan sebelah barat dibatasi kelurahan Jatirejo. Secara administratif luas wilayah Desa Kandri adalah 245,490 terdiri dari 4 RW dan 26 RT. Sebagian wilayah Desa Kandri merupakan lahan pertanian. Penduduk Desa Kandri sebanyak 3.797 Jiwa yang terdiri dari penduduk laki – laki sebesar 1.911 jiwa dan sebesar 1.886 jiwa penduduk perempuan. Mata pencaharian warga Desa Wisata Kandri sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani yaitu 753 jiwa.

Gambaran kesehatan masyarakat di Desa Wisata Kandri dapat dikatakan sudah cukup baik. Meskipun keberadaan fasilitas kesehatan seperti klinik belum tersedia, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara, kader kesehatan telah memiliki ketrampilan dalam memberikan pertolongan pertama jika terdapat warga ataupun wisatawan yang sakit.

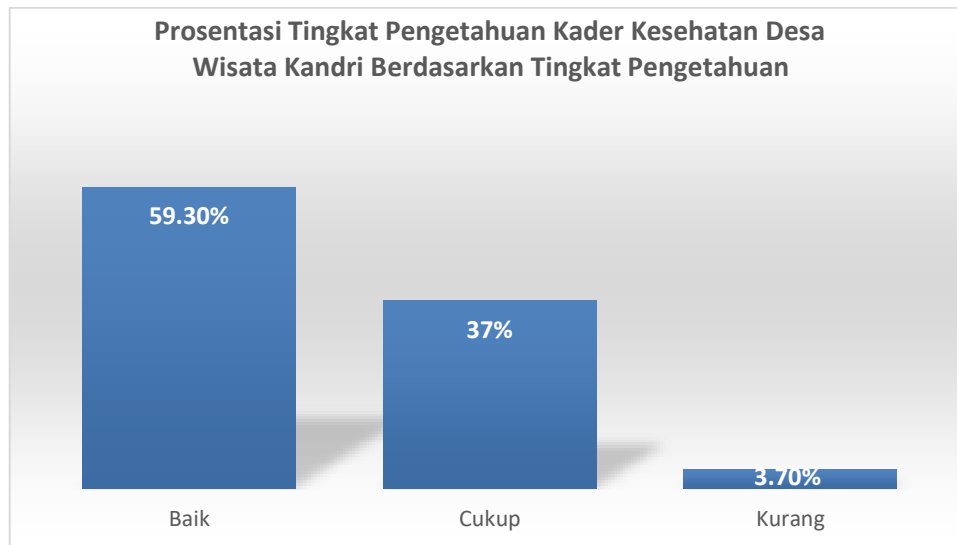
Kader kesehatan di daerah tersebut dapat menangani masalah kesehatan dengan memberikan pertolongan pertama diantaranya terdapat Petugas Penjaga Medis (TUGADIS) sebanyak 8 orang. TUGADIS merupakan warga Desa Wisata Kandri lulus dari sekolah atau akademi keperawatan. Di Desa Wisata Kandri juga terdapat 1 bidan dan membuka praktek persalinan. Selain TUGADIS dan Bidan, tenaga kesehatan lainnya yaitu Kader Kesehatan. Kader Kesehatan melakukan sosialisasi kesehatan kepada masyarakat sebulan sekali dengan di dampingi tenaga kesehatan dari Puskesmas GunungPati. Keberadaan tenaga kesehatan serta kader – kader kesehatan dapat dijadikan indikator kepedulian masyarakat dalam penanganan kesehatan.

Dari hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan kader kesehatan Desa Wisata Kandri tentang leptospirosis, alat yang digunakan adalah berupa instrument. Pengumpulan data penelitian ini sebanyak 54 orang kader Kesehatan desa Wisata Kandri. Hasil dari analisis distribusi frekuensi masing – masing variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur Kurang dari 40	24	44.45
Umur antara 40 sampai 50	23	42.59
Umur lebih dari 50	7	12.96
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD	2	3.7
Tamat SD / MI	5	9.3
Tamat SLTP	29	53.7
Tamat SLTA	12	22.2
Tamat Perguruan Tinggi	6	11.1
Tingkat Pekerjaan		
Tidak bekerja	37	68.5
PNS	3	5.5
Swasta	1	1.9
Wiraswasta	5	9.3
Lainnya	8	14.8
Pengalaman Mengikuti Penyuluhan		
Ya	47	87.0
Tidak	7	13.0

Pengalaman Mengikuti Seminar		
Ya	1	1.9
Tidak	53	98.1
Tingkat Pengetahuan		
Baik	32	59.3
Cukup	20	37.0
Kurang	2	3.7



Gambar 1. Prosentasi Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Desa Wisata Kandri Berdasarkan Tingkat Pengetahuan.

Dari tabel 1 dijelaskan bahwa umur responden sebagian besar berumur kurang dari 40 tahun. Perbedaan kategori umur bukan menjadi faktor penghambat aktivitas kader kesehatan Desa Wisata Kandri. Responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP yaitu sebanyak 29 orang (53,7%) dan jumlah paling sedikit adalah tidak tamat SD yaitu sebanyak 2 orang (3,7%). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendukung, diantaranya tingkat pendidikan.[5] Berdasarkan hasil penelitian pendukung, terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan seseorang.[6] Karena pengetahuan Kader Kesehatan Desa Wista Kandri tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja tetapi dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan variabel pekerjaan, sebagian besar Kader Kesehatan Desa Kandri tidak bekerja atau hanya ibu rumah tangga dan berprofesi sebagai tenaga kesehatan informal atau sebagai kader kesehatan. Hal ini memungkinkan Kader Kesehatan Desa Wisata Kandri lebih aktif dalam mensosialisasikan mengenai pencegahan penyakit leptospirosis kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, kader kesehatan Desa Wisata Kandri, responden mayoritas belum mengetahui mengenai bakteri penyebab leptospirosis didapatkan hasil bahwa rerata kader kesehatan belum mengetahui bahwa penyebab penyakit leptospirosis adalah jenis bakteri leptospira. Leptospirosis adalah penyakit akibat bakteri *Leptospira sp.* yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya dan disebut sebagai Zoonosis.[7] Selain itu, dari hasil wawancara sebagian besar responden kurang memahami bahwa reservoir penyakit leptospirosis selain tikus juga bisa melalui kucing dan hewan ternak lainnya seperti sapi, kambing dan kerbau. Akan tetapi, secara keseluruhan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang leptospirosis berada pada kategori baik sebanyak 32 orang (59,3%), kategori cukup sebanyak 20 orang (37%) dan kategori buruk 2 orang (3,7%). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam mengubah perilaku seseorang.[8] Menurut teori, faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan, pengalaman, pendidikan dan informasi.[9] Rerata tingkat pengetahuan Kader Kesehatan Desa Wisata Kandri adalah tergolong baik, hal ini disebabkan kader kesehatan di Desa Wisata Kandri sangat aktif dalam kegiatan penyuluhan dari dinas kesehatan setempat. Hal ini sesuai dengan tabel 1 bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai leptospirosis yaitu sebanyak 47 orang (87%). Sedangkan jumlah responden yang pernah mengikuti seminar hanya 1 orang (1.9%). Dari pengalaman kegiatan penyuluhan dan mengikuti seminar yang pernah diikuti, mereka menjadi lebih memahami tentang penyakit leptospirosis dan diharapkan agar dapat

mensosialisasikan ilmu yang diperoleh mengenai penyakit leptospirosis dan pencegahannya kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian di Desa Wisata Kandri dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar Kader Kesehatan Desa Wisata Kandri memiliki pengetahuan baik mengenai leptospirosis ditunjukkan dengan 32 orang (59,3%) mempunyai pengetahuan kategori baik.
2. Umur responden sebagian besar berumur kurang dari 40 tahun. Umur bukan menjadi faktor penghambat aktifitas kader kesehatan Desa Wisata Kandri, karena kader kesehatan dengan kategori umur yang berbeda memiliki keaktifan dan pengetahuan mengenai leptospirosis yang sama.
3. Mayoritas responden belum mengetahui agent penyebab penyakit leptospirosis dan hewan reservoir pembawa leptospirosis selain tikus.

Saran

1. Perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium terhadap tikus secara sampling dan terhadap lingkungan (tanah , air) untuk mendeteksi keberadaan bakteri leptospira pada lingkungan sekitar Desa Wisata Kandri.
2. Sebaiknya diadakan sosialisasi kepada petani mengenai bahaya tikus dan leptospirosis serta informasi mengenai upaya pencegahannya.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang penyakit dan pencegahan leptospirosis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pogram Indonesia Sehat dengan

pendekatan Keluarga, Indonesia. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.2016

2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Pofil Kesehatan Indonesia tahun 2017, Jakata : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2017.
3. Widiyono. Penyakit Tropis. Epidemiologi, penularan, pencegahan dan pemberantasannya.Jakarta: Erlangga; 2008.
4. Dinkes Jateng. Anonymous. Nyawa Melayang Akibat Leptospirosis di Jateng. <http://www.suaramerdeka.com> Diakses :18 Maret 2014
5. Green. Lawrence W. Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach. Mayfield Publishing Company. London : Mountain View-Toronto ;(2011)
6. Muslima,T.K.,Ernawaty,J.,Woferst,R. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah, Jurnal.Universitas Riau; (2012)
7. Dharmojono. "1". *Leptospirosis-Antthrax-Mulut dan Kuku-Sapi Gila, Waspadailah Akibatnya!* (Edisi ke-1). Jakarta: Pustaka Populer Obor. hlmn. 1–10. ISBN 979-461-397-5.
8. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan(Ed.Rev) hal. 69.Jakarta : Rineka Cipta;(2005)
9. Mubarak..Promosi kesehatan.Graha Ilmu. Yogyakarta;(2007)